

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 di SDN 1 Gerung Selatan Tahun Ajaran 2022/2023

Trisna Sumantri^{1*}, Darmiany¹, I Nyoman Karma¹

¹Program studi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: trisanasumantri966@gmail.com

Article History

Received : October 12th, 2022

Revised : November 20th, 2022

Accepted : December 01th, 2022

Abstract: Mempelajari mengapa siswa kesulitan membaca di kelas satu adalah prioritas untuk proyek ini. Temuan dari penelitian ini akan digunakan untuk membuat program pendidikan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca mereka. Tanpa kemampuan membaca yang mahir, siswa pendidikan mereka mungkin menderita. Pendekatan kualitatif untuk mempelajari suatu fenomena digunakan saat mengumpulkan data. Ini termasuk wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari lingkungan, seperti sekolah dan masyarakat, serta dari pikiran dan tubuh individu faktor seperti rasa ingin tahu dan minat. Faktor tambahan berasal dari lingkungan keluarga, termasuk lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, validasi atau penarikan kesimpulan dan triangulasi teknik. subjek adalah guru kelas 1 dan siswa kelas 1. Untuk meneliti keabsahan data, orang juga harus menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa kurangnya motivasi, minat dan dukungan dari keluarga siswa menyebabkan kesulitan dalam keterampilan membaca awal mereka. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga siswa dan lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan membaca mereka. Alasan-alasan inilah yang menyebabkan siswa kesulitan membaca di awal kelas 1. Menurut temuan penelitian ini, guru yang kurang berprestasi dan metode pengajaran yang kurang kreatif menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Selain itu, permasalahan sarana dan prasarana sekolah yang menghambat kegiatan belajar siswa juga menjadi faktor yang signifikan. Informasi ini saya temukan di kelas saya di SDN I Gerung Selatan.

Keywords: analisis, faktor penyebab, kesulitan membaca

PENDAHULUAN

Sangat penting untuk mendidik generasi baru untuk meningkatkan kehidupan mereka dan kualitas bangsa. Sebab, pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan bangsa; itu membantu generasi masa depan tumbuh dan berkembang. Pendidikan sangat penting untuk pertahanan negara dan daya saing nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa peserta didik dididik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi pribadi yang sehat, berilmu, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan cakap yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Pernyataan ini dibuat untuk membantu siswa menjadi warga negara yang kompetitif dan anggota masyarakat yang produktif. Lembaga pendidikan formal harus memberikan pelayanan yang teratur, efektif dan efisien kepada masyarakat. Layanan ini harus

dilaksanakan secara teratur dan dibagi ke dalam tahapan yang berbeda. Hal ini mengacu pada Sisdiknas Bab I Pasal I Ayat 11 yang menyatakan bahwa “pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi” (Depdiknas 2014:11). Sekolah Dasar atau SD merupakan salah satu program pendidikan formal.

Siswa harus mahir dalam berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Menurut (Tarigan 2015: 1) Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dipelajari oleh semua siswa. Memahami hubungan yang erat tersebut, keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat disebut sebagai catur tunggal.

Membaca membaca dan memahami informasi yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Ini melibatkan pengejaran intelektual untuk mengumpulkan informasi dari sebuah teks. Membaca lebih dari sekadar melihat kumpulan

kata; itu menguraikan simbol, tanda, dan kata-kata tertulis yang bermakna yang menyampaikan pesan. Ini adalah proses memahami dan menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga pesan dapat dipahami oleh pembaca. (Dalman 2017: 5).

Siswa sekolah dasar harus mulai belajar membaca untuk maju lebih jauh melalui pendidikan mereka. Proses selangkah demi selangkah, pembelajaran membaca awal pada tingkat ini meningkatkan tingkat kematangan dan perkembangan siswa. Siswa belajar membaca agar mahir dalam teknik membaca dan memperoleh keterampilan dasar. (Muamar 2020: 2).

Kurikulum 2013 membagi kegiatan membaca menjadi dua tingkatan yang terpisah. Pertama, siswa belajar membaca di kelas awal. Nilai tersebut adalah 1, 2 dan 3. Kemudian, siswa belajar membaca dan menulis di kelas tinggi. Nilai tersebut adalah 4, 5 dan 6. Saat pertama kali belajar membaca, siswa fokus pada keterampilan tertentu. Salah satunya adalah kemampuan membaca nyaring saat membaca dengan lancar (atau saat mulai membaca), yang disebut dengan membaca teknis. Selain membaca teknis, siswa mempelajari berbagai teknik membaca dengan suara keras saat membaca dalam hati. Teknik-teknik ini meliputi pembacaan estetika dan persepsi aural saat membaca dalam hati. Selain itu, mereka perlu memahami apa yang mereka baca saat mereka membaca dengan suara keras.

Mempelajari dasar-dasar membaca membutuhkan pemahaman kata-kata tertulis. Siswa tidak dapat secara alami memahami kemampuan ini; sebaliknya, mereka mengembangkannya melalui latihan. Di Amerika Serikat, siswa mulai membaca pada usia enam tahun. Di negara lain, siswa belajar membaca pada usia tujuh tahun. Setelah mereka bisa membaca, mereka kemudian harus bisa menyuarakan tulisan dengan memahami huruf dan kata dalam sebuah kalimat. (Muamar 2020: 3).

Banyak siswa kesulitan mengidentifikasi huruf karena observasi di SDN I Gerung Selatan. Mereka juga mengalami kesulitan mengeja dan memahami kata-kata; ini menghambat kemajuan mereka melalui sistem pendidikan. SDI Gerung Selatan menampung 40 siswa, Peneliti memfokuskan pada 25 siswa, 10 diantaranya dapat membaca dengan lancar, 12 siswa dapat mengenal huruf tetapi tidak dapat merangkai kata,

dan 3 siswa yang hanya dapat mengenal beberapa huruf

Untuk melakukan penelitian ini dengan benar, peneliti harus mewawancarai dan mengamati siswa tambahan. Mereka perlu menentukan apa yang memotivasi siswa untuk bergumul dengan membaca—apakah itu karena faktor internal atau keadaan eksternal.

Penting bagi siswa untuk memahami materi yang mereka pelajari saat pertama kali memulai. Jika tidak, akan sangat sulit bagi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas lain. Ini karena ketidakmampuan mereka membaca materi baru ini akan menyebabkan mereka kesulitan memahami semua hal lain yang perlu mereka pelajari.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif Untuk mengumpulkan data keras tentang subjek, peneliti melakukan penelitian mendalam tentang apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca. Hal ini menyebabkan terciptanya penelitian berjudul: “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas 1 SDN I Gerung Selatan”.

METODE

Mengutip penelitian kualitatif sebagai metode pengumpulan data deskriptif melalui pernyataan tertulis atau ucapan tentang orang-orang yang mempelajarinya. Menurut Bogdan & Biklen S (dalam Rahmat 2009 : 2-3) Pakar tambahan membantah pentingnya ide khusus ini Seperti yang dinyatakan oleh para pemikir kualitatif..

Para ahli lainnya juga berpendapat terkait pengertian kualitatif ini. Sugiyono (2013: 8) Istilah penelitian kualitatif naturalistik sering digunakan sebagai sinonim untuk penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dilakukan di alam dan data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Para ahli mencatat bahwa penelitian kualitatif lebih tertarik pada kualitas dari apa yang sedang dipelajari. Ini biasanya terjadi di lingkungan alami yang jauh dari siapa pun. Itu bisa lebih alami dan dapat dihubungkan, yang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sedang diamati

Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan informasi dari pengamatan langsung. Jenis penelitian ini menggunakan karya penulis yang menjelaskan keadaan subjek saat ini. Sugiyono (2013: 12) Penelitian deskriptif dilakukan oleh seorang peneliti yang

ingin memberikan pemahaman yang mendetail tentang subjek yang diteliti. Ini juga dikenal sebagai penelitian tidak dibangun karena tidak dibuat-buat atau dimanipulasi oleh peneliti. Istilah ini juga berlaku untuk semua jenis penelitian, tidak hanya penelitian kualitatif..

Sama seperti banyak masalah pendidikan, penelitian ini berupaya memahami kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar saat membaca. Karena fokusnya pada metode penelitian kualitatif, temuan penelitian disampaikan melalui kata-kata dan perilaku yang diamati, bukan data yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 1 Gerung Selatan, serta guru kelas 1. Objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab siswa kesulitan belajar membaca di SDN 1 Gerung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 1 Gerung Selatan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

Data sekunder yang dikumpulkan oleh penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu data yang dikumpulkan dari sumber primer.

1. Data Primer

Data primer: Peneliti dapat merekam data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan atau laporan tertulis dari wawancara tersebut. Data ini disebut primer karena berbentuk teks. Sarwono (dalam Kusumastuti & Ahmad 2019 : 34).

Sebuah tim peneliti mengumpulkan data langsung dari subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Mereka mewawancarai guru dan siswa kelas 1 di sekolah kabupaten 1 Gerung Selatan, tanpa perantara untuk menyaring atau membersihkan data mereka. Alasan ini penting karena data mentah diperoleh langsung dari sumbernya, membuat data penelitian ini lebih langsung dan otentik.

2. Data Sekunder

Data sekunder: Setelah peneliti sebelumnya mengolah data primer, maka dihasilkan data sekunder. Ini adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain; itu dapat ditemukan dengan mendengarkan, melihat atau membaca. Sarwono (dalam Kusumastuti & Ahmad 2019 : 34).

Laporan ahli ini mengumpulkan data dari wawancara dan rekaman observasi dimana peneliti berbicara dengan guru dan siswa dari SDN 1 Gerung Selatan 1 tentang penyebab kesulitan belajar mereka. Selain itu juga mendokumentasikan metode pembelajaran

dan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh siswa SDN 1 Gerung Selatan.

Selain pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, digunakan metode lain.

1. Observasi (Pengamatan)

Werner & Schoepfle (dalam Hasanah 2016 : 26). Penelitian lapangan membutuhkan pengamatan aktivitas manusia dan lingkungan alam yang sedang berlangsung untuk mengumpulkan fakta yang berkelanjutan. Inilah sebabnya mengapa observasi adalah bagian penting dari penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan untuk mengumpulkan data tentang kesulitan membaca siswa kelas satu di SDN 1 Gerung Selatan. Jenis observasi ini melibatkan peneliti yang terlibat dengan kehidupan sehari-hari subjek, yang menciptakan sumber data yang tidak bias.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian sosial. Pada saat mewawancarai subyek penelitian dan peneliti, responden dan peneliti dapat langsung mengakses informasi untuk keperluan pengumpulan data primer. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi seputar fakta, keyakinan, perasaan dan kebutuhan lain yang dimaksudkan untuk memenuhi tujuan penelitian. (Rosaliza. 2015 : 71).

3. Dokumentasi

Peneliti merasa sangat penting untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara berkat penggunaan teknik dokumentasi. Metode tersebut meliputi pengumpulan data dan informasi melalui buku, arsip, laporan dan gambar yang mendukung penelitian. Orang juga menggunakan kata dokumentasi untuk merujuk pada metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan data (Sugiyono, 2018: 329).

Untuk memastikan keabsahan data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan dua teknik yang disebut Triangulasi Teknik dan Triangulasi Sumber. Selanjutnya, semua temuan dinilai melalui Uji Validitas Data

a) Triangulasi Teknik

Untuk mengetahui validitas temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Ini melibatkan pemeriksaan hasil metode pengumpulan data seperti wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memastikannya akurat. Metode-metode tersebut membantu peneliti menemukan sumber data yang sama sehingga bisa mendapatkan hasil yang akurat tentang mengapa siswa di SDN 1 Gerung Selatan mengalami kesulitan membaca.

b) **Triangulasi Sumber**

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk membandingkan keterpercayaan informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yang berbeda. Subyek diwawancarai dengan siswa dan guru dari SDN 1 Gerung Selatan dalam upaya untuk memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Proses ini digunakan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dari wawancara dengan siswa dan guru dapat diandalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

Laporan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di SDN 1 Gerung Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa siswa tertentu di kelas 1 mengalami kesulitan membaca. Informasi ini disajikan dengan menggunakan data yang dikumpulkan.

1. Hasil Wawancara Guru

Pedoman wawancara untuk guru telah disusun dari hasil wawancara dengan guru kelas I. Pedoman ini menyatakan bahwa wawancara dengan 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan mengungkapkan 40 siswa secara keseluruhan. Awalnya, banyak siswa yang kesulitan membaca karena kurangnya pengajaran dari orang tua mereka. Hal ini diduga karena hampir semua siswa lancar membaca, kecuali 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Namun, 12 siswa mengetahui hampir setiap huruf tetapi tidak dapat merangkai kata, serta 25 siswa yang lancar membaca. Selain itu, 2 laki-laki dan 1 perempuan tidak dapat mengenali huruf dan hanya mengingat beberapa huruf.

Dapat dilihat dari baris teks di atas bahwa orang tua siswa perlu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswanya. Siswa membutuhkan dorongan dan motivasi orang tuanya untuk berhasil karena mereka akan membutuhkannya sampai mereka berusia minimal 6-7 tahun. Hal ini karena pernyataan di atas menunjukkan bahwa siswa yang lebih muda dari kelas I berprestasi rata-rata dibandingkan dengan siswa yang lebih tua. Guru memperhatikan bahwa beberapa siswa kelas satu memiliki ponsel yang dipegang oleh keluarganya karena rumahnya dibobol.

2. Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas 1 SDN 1 Gerung Selatan memberikan data yang terpercaya dan akurat. Wawancara ini melibatkan tiga siswa yang tidak dapat mengenali huruf apa pun; mereka adalah AD, BA dan CA. Hal ini dilakukan sejalan dengan pedoman yang disiapkan oleh peneliti mengenai pertanyaan yang tepat untuk diajukan. Pertanyaan difokuskan pada bagaimana siswa berjuang dengan membaca karena kesulitan yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Saat mempelajari kemampuan siswa, IQ dan rasa ingin tahu dipertimbangkan. Ketika menjawab siswa AD, BA atau CA, mereka menyatakan bahwa mereka dapat mengenali formasi huruf. Namun saat diuji oleh BA, mereka masih mengaku kesulitan mengenali formasi huruf. Selain itu, hanya sedikit huruf yang diingat ketika siswa diminta membaca susunan huruf. Dukungan dan motivasi keluarga sangat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Hal ini karena faktor di luar sekolah mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa. Selain itu, peneliti berbicara kepada siswa untuk melihat apakah keluarga mereka memberi mereka dukungan. Siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa orang tua mereka selalu mengantar mereka ke dan dari sekolah. Mereka juga melaporkan bahwa orang tua mereka memberikan pendampingan belajar di rumah. Namun, ketika ditanya tentang bantuan orang tua untuk pekerjaan rumah, siswa mengaku tidak menerima bantuan dari orang tua mereka di rumah. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa orang tua mereka bekerja keras sepanjang hari. Beberapa juga melaporkan bahwa orang tua mereka akan pulang setelah tengah malam dan

tidak menemani mereka saat belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah di rumah.

3. Hasil Observasi Siswa

Selama pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan observasi untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dan menegaskan kembali hasil wawancara yang telah dilakukan. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat membaca ketika diinstruksikan secara individual oleh guru mereka. Selanjutnya siswa diminta berbaris satu persatu di depan mejanya untuk belajar membaca atau mengenal huruf sesuai dengan petunjuk gurunya. Penelitian ini menemukan bahwa 3 siswa tidak memiliki pengetahuan tentang huruf. Beberapa siswa hanya mengingat beberapa huruf, jadi guru mereka menyesuaikan rencana pelajarannya untuk membantu mereka

mempelajari lebih lanjut. Guru membuat buku alfabet khusus dengan vokal, konsonan, dan frasa dengan dua huruf atau lebih. Mereka juga menggunakan kartu bergambar dan media pendukung lainnya. Ini membantu siswa yang berjuang untuk membaca dengan lancar atau tidak dapat melakukannya sama sekali. Selain itu, guru mewawancarai siswa dan menganalisis data yang mereka berikan untuk membuktikan validitas hasil mereka. Temuan mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah tidak memiliki banyak fasilitas yang diperlukan. Ini termasuk kurangnya ruang kelas dan staf pengajar serta kurangnya buku bacaan di perpustakaan. Wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa fasilitas yang hilang ini menyebabkan beberapa hasil berbeda dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 1. Transkrip Hasil Observasi Siswa SDN 1 Gerung Selatan

No	Indikator	Keterangan		Ctn
		Ya	Tdk	
1.	Siswa selalu membaca buku di perpustakaan		3	
2.	Siswa selalu di antar kesekolah dan di jemput ketika pulang sekolah	1	2	
3.	Siswa memiliki minat dalam membaca		3	
4.	Siswa fokus saat belajar	1	2	
5.	Mempunyai semangat untuk belajar membaca	3		
6.	Mampu mengenal bentuk-bentuk huruf	2	1	
7.	Kendala fisik siswa kurangnya pendengaran/penglihatan dan kesulitan berbicara	1	2	
8.	Adanya motivasi/dorongan/fasilitas yang di berikan orang tua dalam mendukung kelancaran belajar siswa di rumah	1	2	
9.	Siswa selalu mengerjakan PR yang di berikan guru	3		
10.	Adanya motivasi keinginan dalam diri siswa untuk belajar membaca permulaan	3		
11.	Siswa bertanya saat mengalami kesulitan belajar di kelas		3	
12.	Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar membaca	3		
13.	Orang tua memantau perkembangan membaca siswa di rumah	1	2	
14.	Siswa selalu di temani orang tua saat belajar di rumah	1	2	
15.	Siswa aktif dalam pembelajaran		3	

Peneliti di SDN 1 Gerung Selatan mengamati 3 siswa. Hasil pengamatan mereka dapat dilihat pada Tabel 1. Dari ketiganya, hanya

satu anak yang memilih untuk membaca setiap hari, dua anak sering pergi dan pulang dari istirahat, dan dua anak tidak peduli dengan

membaca. Dua anak lainnya memiliki masalah pendengaran dan bicara, satu anak tidak bisa berjalan atau berbicara, dan satu anak peduli membaca. Siswa homeschooling yang belajar dengan orang tuanya biasanya memiliki 2 pendamping. Kebanyakan orang tua yang bekerja terlalu sibuk untuk memantau perkembangan membaca anak mereka; mereka telah hancur rumah dan tidak ada yang merawat mereka. Hanya 1 orang tua yang memantau perkembangan membaca anaknya.

Untuk memahami mengapa siswa merasa gelisah ketika mereka tidak memahami sesuatu, seorang peneliti mengamati 5 siswa yang bertanya kepada guru apakah mereka merasa kesulitan atau sesuatu yang tidak mereka mengerti. Namun, 10 siswa lainnya memilih diam selama pelajaran berlangsung. Selain itu, pengamatan mengenai apakah siswa mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru mereka mengungkapkan 13 siswa diberi pekerjaan rumah dan 2 siswa yang jarang atau tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian lebih lanjut menemukan bahwa 2 siswa mencontek temannya dengan menyelesaikan pekerjaan rumahnya di sekolah.

Setelah menganalisis pengamatan di atas, para ahli dapat menyimpulkan bahwa siswa kurang motivasi, bimbingan orang tua dan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan metode dan media membuat proses belajar siswa kelas 1 menjadi sulit. Berdasarkan informasi ini, peneliti mencapai kesimpulan mereka dengan mempelajari metode pendidikan sekolah.

Pembahasan

A. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan Di SDN I Gerung Selatan

1. Faktor Intelektual

Setelah dilakukan penelitian terhadap siswa kelas 1 SDN I Gerung Selatan, ternyata hanya sebagian dari mereka yang mau membaca. Namun, banyak siswa yang tidak dapat membaca atau mengenali huruf dengan buruk. Selain itu, kurangnya dorongan dan dukungan orang tua tidak terlepas dari sulitnya mendidik siswa untuk gemar membaca. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang mendapat dorongan dari gurunya untuk menggunakan strategi pembelajaran tertentu mencapai hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak didorong. Guru juga menawarkan dukungan

ekstra jika siswa perlu menghafal surat atau membacanya dengan suara keras kepada guru mereka. Hal ini membantu memotivasi siswa untuk mencoba dan belajar membaca. Siswa yang bergumul dengan membaca sering percaya bahwa mereka menderita efek Matius. Ini berasal dari pendekatan kreatif guru dan strategi yang membangkitkan minat (Stanovich & Hermandes 2011), yaitu Siswa kehilangan motivasi, hanya dapat mempertahankan sedikit informasi, dan sulit memahami gagasan yang lebih rumit. Hal ini membuat mereka berjuang untuk belajar meskipun mereka mungkin harus mengulang kelas atau bahkan gagal dalam satu mata pelajaran. Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa faktor intelektual dapat diartikan sebagai kecerdasan, kecerdasan dan pandangan jauh ke depan berdasarkan ilmu pengetahuan. Ini karena kecerdasan berkorelasi dengan rata-rata peningkatan membaca seorang anak. Namun, ini tidak terlalu penting dalam kemampuan membaca awal mereka karena metode pengajaran guru, serta keterampilan seorang guru, memengaruhi kemampuan membaca anak. (Rahim, 2009: 17).

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Di kelas awal, faktor lingkungan keluarga siswa seperti keharmonisan dalam keluarga atau persiapan harga diri menyebabkan kesulitan dalam membaca. Di rumah anak-anak di mana orang tua memahami anak-anak mereka, mempersiapkan mereka dengan cinta dan harmoni, mereka tidak akan memiliki masalah membaca yang signifikan. (Rahim 2009: 18).

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SDN I Gerung Selatan, siswa kelas I menunjukkan perilaku yang menunjukkan siswa broken home. Wawancara mereka dengan guru kelas satu dan pengamatan mereka mengatakan bahwa sebagian besar tinggal bersama nenek mereka atau anggota keluarga lainnya. Temuan ini selanjutnya didukung oleh fokus orang tua pada pekerjaan, yang menyebabkan keluarga berantakan dan ketergantungan siswa yang berlebihan pada pendidikan yang diberikan oleh guru sekolah. Seorang wali kelas I menyatakan bahwa siswa diperbolehkan membeli ponsel di kelasnya. Hal ini mengejutkan guru karena anak SD yang masih kecil seharusnya tidak memiliki ponsel sendiri. Memberikan kebebasan kepada siswa kelas I untuk memiliki handphone akan berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan fisik anak tersebut serta berdampak negatif terhadap

prestasi akademiknya. Alih-alih memaksa anak membaca buku yang tidak mereka sukai, orang tua sebaiknya mendorong mereka untuk menikmati kegiatan membaca yang memikat mereka (Widiyanto 2019). Dari pendapat (Widiyanto 2019) Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Gerung Selatan, anak-anak kelas satu belajar bahwa hanya sedikit keluarga yang menyediakan materi pendidikan di rumah mereka. Beberapa keluarga tidak memberikan anak-anak mereka buku-buku yang menarik untuk mendorong mereka membaca di rumah.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Hasil penelitian SDN I Gerung Selatan menunjukkan bahwa sekolah mereka, khususnya kelas I, hanya memiliki 40 siswa—20 perempuan dan 20 laki-laki. Mereka diajar oleh satu guru. Meski demikian, masih ada kekurangan guru di sekolah tersebut. Guru kelas I Pak Kadigas mengatakan bahwa metode pembelajaran yang mereka gunakan adalah calistung karena siswa masih mempelajari dasar-dasarnya. Pada tahap ini, siswa masih dalam tahap awal pembelajaran. Guru sering menggunakan kartu huruf dan media gambar yang disediakan oleh mereka sebagai alat pembelajaran. Beberapa guru merasa kesulitan untuk mengajarkan tahap ini karena siswa mungkin takut dan tidak memperhatikan pelajaran. Hal ini dapat menyebabkan banyak siswa menjadi pendiam selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya dukungan atau kemauan orang tua untuk membantu siswa ketika mereka berjuang dengan belajar menciptakan banyak kendala bagi mereka. Selain itu, kekurangan guru menciptakan masalah tambahan bagi siswa.

Inefisiensi sekolah termasuk kurangnya ruang kelas, sumber daya pendidikan yang tidak memadai seperti buku dan guru, dan infrastruktur yang kurang baik. Proyek penelitian SDN I Gerung Selatan tahun 2017 menemukan bahwa masih banyak sekolah yang kekurangan kebutuhan tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang kurang memadai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran siswa di sekolah SDN I Gerung Selatan. Hal ini dipertegas dengan tahun ajaran 2016, dimana lingkungan kelas yang terbatas mulai menghambat kemampuan membaca siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Naibaho, 2017: 8), Kehidupan sekolah dan keluarga juga sangat mempengaruhi minat baca seseorang. Hal ini dapat dilihat melalui

perkembangan kebiasaan membaca anak. Membaca terhambat oleh kelangkaan literatur. Belajar membaca membutuhkan akses ke buku. Tanpa bahan bacaan yang tepat, siswa tidak peduli untuk membaca. Membaca adalah bagian penting dari belajar membaca dengan benar (Akbar, 2017: 23). Penelitian menunjukkan bahwa masalah dengan pemahaman membaca berasal dari faktor eksternal seperti orang tua. Guru dan temuannya mendukung klaim ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian kesulitan membaca pemahaman siswa kelas I Kecamatan Gerung Selatan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Siswa mengalami kesulitan membaca awal karena dua faktor internal. Siswa fisik dan intelektual menderita minat membaca yang buruk karena kurangnya motivasi dari orang tua dan guru. Bahkan dengan dorongan tersebut, siswa kurang berminat untuk belajar membaca. Faktor psikologis ini selanjutnya didukung oleh wawancara dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa baik intelektual maupun fisik siswa kurang berminat dalam membaca. Kelancaran membaca awal siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Ini termasuk faktor-faktor seperti kurangnya motivasi orang tua, kurangnya perhatian positif dari guru dan infrastruktur yang tidak konsisten di sekolah. Selain itu, keberhasilan siswa terhambat ketika motivasi mereka rendah dan keluarga mereka kurang memiliki keahlian dalam mendukung pendidikan mereka. Ketika faktor-faktor ini hadir, keberhasilan pendidikan siswa bisa sulit dicapai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya. Ini memungkinkan dia untuk menyelesaikan penelitian ini dan berterima kasih kepada dirinya sendiri karena telah bertahan cukup lama untuk menyelesaikannya. Ia juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, termasuk pembimbing, saudara penelitian, teman penelitian, dan orang tua. Dukungan mereka selama tesis ini membantu penulis mengucapkan terima kasih yang terdalam. Untuk meningkatkan transparansi, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di SD Negeri 1 Gerung Selatan

yang telah banyak membantu. Selain itu, mereka ingin mengakui banyak rekan yang membantu mereka dengan penelitian mereka.

REFERENSI

- Akbar, S. (2017). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Depdiknas. (2014). *Permendikbud No. 146 Tahun 2014*. Jakarta:Depdiknas.
- Dalman (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Hasyim (2016). Teknik-Teknik Observasi. 8(1) hal : 26. Terdapat di <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>
- Hernandes, D, (2011), *Double Jeopardy: How Third-Grade Reading Skills and Poverty Influence High School Graduation*, New York, USA: The Annie. Casey Fondation.
- Kusumastuti, Adhi & Ahmad, Mustamil Khoiron (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, hal: 34.
- Muamar (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Penerbit Sanabil. Mataram
- Rahmat Pupu Saeful (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*, Vol 5(1), hal : 2-3
- Rahim, Farida (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Penerbit PT Bumi Angkasa. Jakarta.
- Rosaliza, Mita (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), hal : 71 Terdapat di <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/1099>
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bnadung: Alfabeta
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Penerbit Percetakan Angkasa. Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdeknas.